

STRATEGI DAKWAH K.H. AHMAD DAHLAN

Penulis : Hermansyah
Institusi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : hermansyah.fn@trisakti.ac.id
DOI : 10.53947/perspekt.v1i4.179

Abstrak

Strategi pada hakikatnya perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Dalam banyak literatur, para ahli telah menjelaskan bahwa tema sentral dakwah adalah Islam. Arti dari pernyataan ini adalah dakwah sebagai implementasi dari publikasi ajaran agama Islam, menjadikan Islam sebagai wawasan dan basis ruang gerak sekaligus. Demikian dekat derajat antara keduanya, sehingga Islam dan dakwah tidak memiliki celah Kecuali hanya terpaut dalam posisi ideologi dan aplikasi, atau antara ajaran dan pengalaman. Sebutlah Islam sebagai format dasar tentang konsep pedoman tingkah laku manusia tentang apa yang semestinya, maka dakwah adalah sebuah proses realisasi konsep ini secara implementatif. Sebagai implementasi dari sebuah konsep, seluruh kebijakan dakwah dan langkahnya tidak terlepas dari apa yang telah digariskan dalam konsep dasar tersebut. Dari sini dapat dipahami, bahwa dakwa tidaklah memiliki wujud yang berdiri sendiri, lebih dari itu, secara hakiki, dakwah adalah bentuk fisik-empiris dari ajaran Islam yang dari situ dakwah mengarahkan setiap kebijakan dan langkahnya. Maka tujuan dakwah sebenarnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi al-Qur'an disebutkan *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*

Kata Kunci:
 Strategi
 Dakwah
 K.H. Ahmad Dahlan

Abstract

Strategy is essentially planning (planning) and management to achieve a goal. But to achieve this goal, the strategy does not only function as a road map that only shows the direction, but must show how the technique (way) is operational. In many literatures, experts have explained that the central theme of da'wah is Islam. The meaning of this statement is da'wah as the implementation of the publication of Islamic religious teachings, making Islam both the insight and the basis for its space of movement at the same time. So close in degree between the two, that Islam and da'wah have no gaps except only in ideological positions and applications, or between teachings and experience. Call Islam as the basic format of the concept of guiding human behavior about what should be, then da'wah is a process of implementing this concept. As the implementation of a concept, all da'wah policies and steps cannot be separated from what has been outlined in the basic concept. From this it can be understood that da'wa does not have a stand-alone form, more than that, essentially, da'wah is a physical-empirical form of Islamic teachings from which da'wah directs every policy and step. itself, namely the attitude of humanity transformation or what in the terminology of the Qur'an is called al-ikhraj min al-zulumat al-nur

Keywords:
 Da'wah
 Strategy
 K.H. Ahmad Dahlan

1. PENDAHULUAN

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya, dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun non-muslim. Setiap keluarga dan anggota keluarga harus menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga, juga bermurah hati kepada tetangga yang akan menitipkan barang atau hartanya, mengunjungi bila tetangga sakit, mengasihi tetangga sebagaimana keluarga sendiri, menyatakan ikut gembira hati jika tetangga memperoleh kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik jika tetangga mengalami musibah atau kesusahan, kemudian, menjenguk bila ada tetangga yang meninggal dan ikut mengurus sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan, bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga salah, jangan saling selidik-menyelidiki keburukan tetangga, membiasakan memberi sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh kepada tetangga, jangan menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada, lebih dari itu, menjauhkan diri dari segala sengketa dan sikap tercela, berkunjung dan saling tolong-menolong, dan melakukan amal makruf nahi mungkar dengan cara yang tepat dan bijaksana. Dalam bertetangga dengan yang lainya agama juga diajarkan untuk bersikap baik dan adil. Mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberikan dan menerima dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam. Dalam

hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga, maupun *jama'ah* dan *jam'iyah* harus menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, mewujudkan kerja sama umat manusia menuju masyarakat sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanam kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadi masyarakat yang shalih dan utama, bertanggung jawab atas baik dan buruknya masyarakat dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar. berusaha untuk menyatu dan berguna, bermanfaat bagi masyarakat, memakmurkan masjid, menghormati dan mengasihi antara yang tua dan muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, peduli kepada orang miskin dan yatim, tidak mengambil hak orang lain, berlomba dalam kebaikan, dan hubungan-hubungan lainnya yang bersifat islah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Melaksanakan gerakan *jama'ah* dan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat untuk perbaikan hidup baik lahir maupun batin sehingga dapat mencapai cita-cita masyarakat yang sebenar-benarnya. terutama manusia hidup bermasyarakat itu *sunnah* (hukum *qodrat iradat*) Allah Swt. atas kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan diatas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong bertolong-tolongan dengan

bersindikata hukum Allah Swt. yang sebenarnya, lepas dari pengaruh *syaitan* dan hawa nafsu. Agama Allah Swt. yang dibawa dan diajarkan oleh sekian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci, adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat yang utama dan sebaik-baiknya. Menjunjung tinggi hukum Allah Swt. lebih dari pada hukum yang mana pun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah Swt. Inilah yang disebut dengan Islam yang *kaffah*, yaitu Islam yang *syamil* dan kamil, yang meliputi segala sesuatu dan sempurna (Suradika, 2019, hlm. 10).

Agama Allah Swt. adalah agama yang dibawa oleh sekalian Nabi sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat. Syahdan. Untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sejahtera sebagaimana yang tersebut diatas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya akan Allah Swt. dan hari kemudian, wajiblah mengikuti jejak sekalian Nabi yang suci. Beribadah kepada Allah Swt. dan berusaha segiat-giatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia ini. Dengan niat yang murni-tulus dan ikhlas karena Allah Swt. semata-mata dan hanya mengharap karunia Allah Swt. dan *ridha*-Nya semata, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah Swt. atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa dirinya, atau rintangan yang menghalangi

pekerjaannya, dengan penuh pengharapan perlindungan dan pertolongan Allah Swt. yang Maha Kuasa. Sedangkan didalam Islam dianjurkan untuk berbuat kebaikan amar makruf nahi mungkar sesuai dengan firman Allah SWT pada surah Ali- Imran ayat 104 sebagai berikut: Artinya : "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyeru (berbuat) kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Telah diuraikan dari bab terdahulu, bahwa persyarikatan Muhammadiyah dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai hasil kongkret dari telaah dan pendalaman (*taddabur*) beliau terhadap Al-Qur'anul Karim. Faktor inilah yang sebenarnya menjadi faktor yang paling utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Sementara faktor-faktor lainnya dapat dikatakan sebagai faktor penunjang atau faktor pemicu semata. Dengan ketelitiannya yang sangat memadai setiap mengkaji Ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ketika menelaah surat Ali Imran (3): 102 sampai 104, maka akhirnya melahirkan amalan kongkret yaitu lahirnya persyarikatan Muhammadiyah. Kajian serupa ini terus dikembangkan terhadap ayat-ayat lainnya. Hasil kajian ayat-ayat tersebut, yang oleh K.H.R. Hadjid dinamakan "Ajaran K.H. Ahamad Dahlan dengan kelompok 17 ayat-ayat Al-Qur'an", di dalamnya tergambar secara jelas sekali ruh, jiwa, nafas, semangat Muhammadiyah pengabdianya kepada Allah SWT. Dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah jelas bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami, dimotivasi dan disemangati oleh

ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dan apa yang digerakkan oleh Muhammadiyah tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan yang real dan kongkret. Segala yang dilakukan oleh Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, ke rumah-tangga, perekonomian dan sebagainya, tak dapat dilepas dari ajaran-ajaran Islam. Tegasnya Gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang real, kongkret dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan dan dinikmati oleh umat sebagai “*rahmatannil'alam*in

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan, sebagai berikut:

- a) Bagaimana Biografi K.H. Ahmad Dahlan
- b) Bagaimana Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan
- c) Bagaimana Pengaruh Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Kehidupan Masyarakat

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memahami Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan. Untuk mengetahui Pengaruh Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Kehidupan Masyarakat. Untuk mengetahui Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Dakwah K.H. Ahmad Dahlan.

2. KAJIAN LITERATUR

Strategi pada hakikatnya perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai

suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategi” yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni orang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Namun definisi strategi terbagi menjadi secara umum dan khusus sebagai berikut:

DEFINISI SECARA UMUM

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.

DEFINISI SECARA KHUSUS

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Jika dilihat dari segi bahasa (etimologi), maka dakwah dapat memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *masdhar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Dalam Alqur'an. Kata dakwah dapat kita jumpai pada beberapa tempat, dengan berbagai macam bentuk dan redaksinya. Dalam beberapa hadis Rasulullah SAW pun, sering kita jumpai istilah-istilah yang senada dengan pengertian dakwah. Adapun hadis Nabi SAW

yang menjelaskan tentang pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

- **SERUAN**

Artinya : “Allah SWT menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).QS. Yunus (10):25.

- **PANGGILAN UNTUK NAMA**

Artinya : “Hanya milik Allah SWT Asmaul Husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS.Al-A’raf (7): 180).

- **UNDANGAN DAKWAH**

dalam pengertian *syara’* (istilah), telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, di antaranya:

- 1) Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan. “Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah Sang Khaliq kepada makhluknya, din dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.
- 2) Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa, “Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (tahkim) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *Thagnut* yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang batil apa yang dipandang batil oleh Allah SWT, amar makruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah SWT. Secara ringkas, ia adalah ajakan murni

paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan pula tidak terbagi.

- 3) Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil mendefinisikan, “Dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber-amar makruf nahi munkar.
- 4) Dr. Taufiq Al-Wa’i menjelaskan, “Dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka ke jalan yang benar dengan cara merealisasikan *manhaj* Allah SWT di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.
- 5) Dakwah menurut H. M. Arifin, M.Ed. mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.
- 6) Menurut Drs. H. Masyur Amin, dakwah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).
- 7) Jamaluddin Kafie berpendapat, “Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan doa, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem, dan teknik tertentu, agar mampu menyentuh *qalbu* dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok,

massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

- 8) Sementara itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- 9) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- 10) Pendapat Syehk Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amar makruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah pergerakan dalam dinamika masyarakat Islam.

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam *kitabnya al-Madkhat ila’Ilm ad-Da’wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawah oleh Nabi Muhammad SAW.” Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta’lim*). Definisi ini menurut penulis lebih normatif dimana dakwah hanya bersifat dan mencakup belajar dan mengajar tanpa melihat dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, di antara sarana itu adalah belajar dan

mengajar, jadi, belajar dan mengajar hanyalah salah satu sisi dari sisi-sisi dakwah yang lainnya. Muhammad al- Khaydar Husayri dalam kitabnya *ad-Da’wat ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma’ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da’wat al-Islamiyyah* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam. yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Abu Bakar Zakaria dalam kitabnya, *ad-Da’wat ila-Islam* mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka. Dari sekian banyak definisi dakwah yang telah penulis paparkan, penulis melihat para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhat ila’Ilm ad-Da’wat* menurut beliau, hakikat dakwah harus mencakup tiga fase pelaksanaan dakwah, yaitu penyampaian, pembentukan, dan pembinaan. Namun ada juga ulama, seperti Syehk Muhammad ar-Rawi yang mendefinisikan dakwah semata-mata landasan moral dan etika, tanpa melihat status sosial, budaya dan agama, karena dakwah Islam menurut beliau adalah dakwah universal yang mencakup semua unsur dalam

masyarakat. Beliau mengatakan bahwa, dakwah adalah norma-norma yang sempurna bagi etika kemanusiaan dalam pelaksanaan hak-hak dan kewajiban. Beberapa definisi dakwah tersebut, ke semuanya bertemu pada satu titik. Yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian penulisan menyimpulkan bahwa dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam. Sehingga dakwah juga termasuk aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan cara tertentu kepada orang lain agar menerima dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan tertentu.

DEFINISI STRTEGI DAKWAH

Berdakwah memerlukan ilmu, serta persiapan yang matang. Terutama dalam menyiapkan materi dakwah. Problem paling banyak ditemukan dalam melaksanakan dakwah adalah materi. Materi yang disusun dan disampaikan tidak sebagaimana mestinya, tidak seperti cara dan gaya Al-Qur'an itu sendiri. Tak heran bila acapkali terdengar kejengkelan dan kekegetan para pendengar, saat ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an disuguhkan. Ayat-ayat Al-Qur'an itu diukur dan dinilai berdasarkan rasa dan

pikirannya. Sikap sinis, tuduhan dan cap negatif yang bernada antipati itu justru datang dari umat Islam sendiri. Sungguh lucu disamping berbahaya dan sangat disayangkan. Menyadari semua itu, hal mutlak yang harus dilakukan adalah menyusun materi dakwah berdasarkan sistematika atau penahapan Al-Qur'an. Menyimak sejarah turunnya Al-Qur'an dari ayat pertama hingga ayat terakhir, jelas sekali tahapan-tahapan itu. Yakni tahapan Makkah dan Madinah. Perbedaan itu perlu dikaji secara mendalam, terutama jiwa dari istilah yang digunakan oleh ayat-ayat yang turun di Makkah menggunakan istilah “wahai manusia”, sedang ayat yang turun di Madinah menggunakan istilah “wahai orang yang beriman”. Secara cepat pelajaran yang didapat dari kenyataan tersebut, dalam kaitannya pelaksanaan dakwah adalah ada yang dinamakan periode atau tahapan Makkah dan tahapan Madinah. Sebelum materi dakwah disuguhkan, harus lebih dulu ditetapkan apa dan bagaimana corak masyarakat yang dihadapinya. Apakah termasuk tahapan Makkah atau sudah sampai memasuki tahapan Madinah. Apakah sudah mungkin dipanggil dengan isyarat khusus atau masih dengan isyarat umum. Menimbulkan kekegetan, kepanikan dan beberapa bentuk perasaan tidak senang.

Sehingga bukannya mereka bertambah dekat seperti yang diharapkan tetapi justru tambah jauh karenanya. Lahirnya sikap antipati dan sebagainya, sebagai awal problem. Sistem apa pun yang dipakai dan cara apa pun yang digunakan tanpa mengindahkan penahapan ini, pelaksanaan dakwah bakal tidak menentu ujungnya.

Sebab, awalnya pun tidak jelas dari mana dimulai. Seperti telah dibicarakan pada uraian sebelumnya, bahwa dakwah merupakan suatu sistem. Sebagai sistem, tentunya memiliki unsur, komponen atau elemen yang menjadi satu kesatuan. Setiap unsur mempunyai peranan penting dan satu sama lain saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah. Setiap unsur dakwah harus terpenuhi syarat-syarat tertentu sehingga secara bersama-sama dapat mendukung dan berperan untuk keberhasilan dakwah. Paling tidak ada enam unsur dakwah. Terutama untuk dakwah *bil-lisan* yang hampir disepakati oleh para pakar, yaitu pendakwah (*da'i*), mitra (*mad'uw*), materi (*maddah*), metode, media dan tujuan dakwah. Selain itu, sebagian pakar dakwa memasukkan organisasi atau lembaga dakwah sebagai salah satu unsur penting dalam berdakwah.

METODE DAKWAH

Dari segi bahasa metode dakwa berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).” Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman

Methodica, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun dari pengertian metode dakwah diatas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan di antaranya yaitu: 1. Alhikmah

• PENGERTIAN BI AL-HIKMAH

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Asma’i asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Al-Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul Lijam*, karena *Lijam* (cambukkan atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kudanya dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari keseksian ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri’ al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina. M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Dalam konteks usul fikih istilah hikmah dibahas ketika ulama, *ushul* membicarakan sifat-sifat yang dijadikan alat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT. Orang yang memiliki hikmah disebut

al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kalau hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu. Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa Hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-him* (ketahanan), *al'ilm* (pengetahuan), dan *an-Nubuwwah* (kenabian).

Disamping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya. Al-Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pemikiran dan ketajaman pikiran. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Allah SWT. Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al-Qur'an, dan mendalami Syariat-syariat Islam serta hakikat iman. Menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya "*al-Kasyaf*", al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan

benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Selanjutnya, Syekh Zamakhsyari mengatakan hikmah juga diartikan sebagai Al-Qur'an yakni *najaklah* mereka (manusia) mengikuti kitab yang memuat hikmah. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-Hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan tentang Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatakan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

• HIKMAH DALAM DAKWAH

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga jaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasa sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Pada satu saat boleh jadi diamnya *da'i* menjadi efektif dan berbicara membawa bencana, tetapi di saat lain terjadi sebaliknya, diam malah mendatangkan bahaya yang besar dan berbicara mendatangkan hasil yang

gemilang. Kemampuan *da'i* menempatkan dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, juga termasuk bagian dari hikmah dalam berdakwah. Hikmah adalah bekal *da'i* menuju sukses. Karunia Allah SWT yang diberikan kepada orang yang mendapatkan insya Allah juga akan berimbas kepada para *mad'unya*, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan *da'i* kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah SWT hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman Artinya :

“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. QS. Al-Baqarah :269)”. Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan menyatu dalam metode dakwah dan betapa pentingnya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

• AL-MAUD'IDZA AL-HASANAH

Terminologi *mau'izhah hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau *tabligh*) seperti Maulid Nabi dan Isra' Miraj, istilah *mau'izhah hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Namun demikian agar tidak menjadi kesalahpahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mau'izhah hasanah*. Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza* ya '*idzau-wa'aidzan- idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanuddin adalah sebagai berikut: Al-Mau'izhah al-Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.
- 2) Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah Hasanah Mau'izhah Hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.
- 3) Al-Mujadah Bi-al-Lati Ahsan Dari segi etimologi (Bahasa) lafaz mujadalah terambil dari kata

“*jadala*” yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jadala*” yang bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

TUJUAN DAKWAH

Dalam banyak literatur, para ahli telah menjelaskan bahwa tema sentral dakwah adalah Islam. Arti dari pernyataan ini adalah dakwah sebagai implementasi dari publikasi ajaran agama Islam, menjadikan Islam sebagai wawasan dan basis ruang gerakanya sekaligus. Demikian dekat derajat antara keduanya, sehingga Islam dan dakwah tidak memiliki celah Kecuali hanya terpaut dalam posisi ideologi dan aplikasi, atau antara ajaran dan pengalaman. Sebutlah Islam sebagai format dasar tentang konsep pedoman tingkah laku manusia tentang apa yang semestinya, maka dakwah dalam sebuah proses realisasi konsep ini secara implementatif. Sebagai implementasi dari

sebuah konsep, seluruh kebijakan dakwah dan langkahnya tidak terlepas dari apa yang telah digariskan dalam konsep dasar tersebut. Dari sini dapat dipahami, bahwa dakwa tidaklah memiliki wujud yang berdiri sendiri, lebih dari itu, secara hakiki, dakwah adalah bentuk fisik-empiris dari ajaran Islam yang dari situ dakwah mengarahkan setiap kebijakan dan langkahnya. Maka tujuan dakwah sebenarnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yakni transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminologi al-Qur’an disebutkan *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*. Menurut pakar tafsir Abu Zahrah, *al-nur* (cahaya) adalah simbol dari karakteristik asal kemanusiaan (fitrah). Disebut demikian, karena hidup manusia akan bersinar hanya jika ia secara natural mengikuti karakter asal tersebut. Sebaliknya, *al-zumli* (kegelapan) adalah simbol yang menunjukkan situasi penyimpangan manusia dari karakter asalnya. Cahaya itu, kata Abu Zahrah amat terang ketika pertama kali manusia lahir, lambat laun, ia semakin redup dengan tingkat menjauhnya manusia dari cahaya itu yang tidak lain adalah komitmen primordial (*al-iman al-fity*). Dakwah adalah sebagai perpanjangan tangan dari keyakinan Islam, ber-*concern* untuk mengajak manusia kembali berkomitmen kepada tauhid ini, manusia diajak untuk memilih pandangan hidup yang natural, senatural pengaturan Allah SWT terhadap alam ini dan bersama-sama dengan alam tunduk dan pasrah kepada ketentuan-Nya (al-Islam). Pandangan hidup natural yang secara konkret oleh al-Qur’an dijelaskan sebagai sikap tunduk dan pasrah kepada-Nya, merupakan satu-satunya pandangan hidup yang mampu memberikan

keberuntungan dalam hidup manusia. Sebaliknya, pandangan atau sikap hidup yang melawan ketentuan, dinilai sebagai yang tertolak, karena mengingkari hakikat jati diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT. Pengingkaran jati diri manusia itu sendiri tidak menghasilkan apa-apa kecuali akan berakhir dengan kerugian-kerugian bagi manusia tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi, yaitu hubungan antara *Da'i* di satu pihak dan *Mad'u* (objek) di pihak lain. Interaksi dalam proses dakwah ini ditunjukkan untuk mempengaruhi *Mad'u* yang akan membawa perubahan yang sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hukum Dakwah Menurut A. Karim Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas para rasul. Masing-masing mereka ditugasi untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT semata sesuai dengan syariat yang diturunkan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu pula, namun ada juga yang ditugasi untuk mengajak kepada seluruh umat manusia di dunia tanpa mengenal batas waktu seperti Nabi Muhammad SAW. Jadi, para rasul itu semuanya adalah *da'i* yang mempunyai misi suci mengajak orang ke jalan Allah SWT. Setiap seorang rasul wafat, maka diutuslah Rasul berikutnya untuk meneruskan dakwah mengajak manusia kepada tauhid dan tugas itu berkesinambungan antara para rasul hingga diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para rasul. Sebagaimana ditemukan dalam nas-nas agama yang *qath'iy*,

Rasulullah adalah Nabi terakhir, tiada lagi Nabi sesudahnya. Sementara itu Islam, risalah yang diturunkan Allah SWT kepada beliau diyakini sebagai risalah yang kekal dan berlaku hingga akhir zaman. Kalau demikian, maka harus ada yang menggantikan tugas Rasulullah SAW untuk menyiarkan risalahnya tersebut kepada seluruh umat manusia. Itulah sebabnya, umat Islam sebagai pengikut Rasulullah dikatakan sebagai sekutu Rasulullah dalam hal tugas menyiarkan risalah Islam itu (*al-muslimun hum- al-syarikuna lirasulih fi amri da'wah*). Kemudian muncul persoalan, siapakah yang berkewajiban meneruskan dakwah Rasul itu, apa semua umat muslim berkewajiban dakwah atau sebagian kelompok saja. Para pakar berselisih paham dalam menanggapi soal ini. Sejauh pemikiran yang berkembang, perselisihan dalam masalah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendapat sebagai berikut ini:

- 1) Dakwah dihukum sebagai kewajiban personal (*fard'ain*).
- 2) Dakwah dihukum sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*).

Menurut mereka kata "*minkum*" dalam kalimat tersebut lebih tepat berfungsi *li-tabi'd* (sebagian), dan bukan *li-tabyin* (penjelas), sehingga pesan kewajiban berdakwah dalam ayat tersebut berarti sebagian dari umat muslim, bukan seluruh umat muslim. Mereka, seperti telah dikemukakan diatas, adalah para ulama dan tokoh agama (*rijal al-din*) yang memiliki pengetahuan yang mendalam soal agama. Bagi pendukung pendapat kedua ini, dakwah juga menyangkut dan terkait dengan soal penjelasan hukum-hukum agama Islam, dan karenanya tidak semua orang memiliki

kapasitas dan kapabilitas untuk itu. Disisi lain, agama melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang tidak berkompeten dan menyebutnya sebagai perbuatan yang melanggar amanah. Dalam hadis nabi dijelaskan apabila suatu urusan diserahkan kepada yang tidak berkompeten, maka ia akan berantakan. Dakwah dihukum wajib individual (*fard 'ain*) sekaligus wajib kolektivitas (*fard kifayah*). Maksudnya, hukum asal dakwah itu adalah wajib 'ain, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Namun demikian, pada aspek-aspek tertentu, dakwah tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalitas. Dakwah memerlukan kompetensi dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang memiliki keahlian dalam bidang ini (kelompok profesional). Pendapat ketiga ini merupakan jalan tengah (sintesis) dari dua pendapat sebelumnya yang saling bertolak belakang. Pendapat ini menjadi jalan tengah, lantaran tidak memandang dakwah hanya sebagai kewajiban ulama semata (elitis), tetapi juga tidak membenarkan menyerahkan masalah dan tugas dakwah hanya kepada masing-masing orang (tugas individual) semata-mata. Sayyid Quthub, termasuk ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah itu adalah wajib 'ain. Menurutnya, dakwah merupakan konsekuensi logis dari iman. Iman dipandang *eksis* bila telah diwujudkan dalam bentuk amal saleh dan dakwah. Namun demikian, pada kesempatan lain menurut Sayyid Quthub dapat digolongkan dalam kelompok ulama yang

mendukung hukum ganda dakwah, wajib individu, dan kolektif sekaligus. Nasih 'Ulwan serta ulama keenam Indonesia M. Quraish Shihab juga termasuk dalam jajaran ulama yang berpendapat demikian, menurut Nasi 'Ulwan, dakwah karena berkaitan dengan kepentingan muslim, tanpa memandang status usia, jenis kelamin maupun kedudukan sosial. Namun demikian, tugas berat dakwah menuntut pengetahuan tentang keadaan *mad'u*, iman, sensitivitasnya dengan realitas umat, dan perkembangan umat manusia. Karena itu, bidang garapan dakwah yang terakhir ini menjadi tugas para profesional, dan bukan sembarang orang. Dalam tafsir al-Manar, Rasyid Rida juga berpendapat seperti itu. Katanya dakwah itu bertingkat-tingkat, dari dakwah umat muslim kepada non muslim hingga dakwah antar umat muslim. Menurut Rida, yang terakhir ini menempuh dua metode.

- **DAKWAH GENERAL DAN KOMPREHENSIF (AL DA'WAH AL-AMMAH AL-KULLLIYAH).**

Metode dakwah ini menurut Rida tidak boleh diserahkan kepada sembarang orang, tetapi kepada kelompok profesional (*khawawas al- ummah*), yang memahami perincian ajaran agama dan pemahamannya. Rida menunjuk QS. At-Taubah (9):122 sebagai argumennya.

- **DAKWAH YANG BERSIFAT PARSIAL (AL-DA'WAH AL-JUZIYYAH AL-KHASSAH)**

yaitu dakwah yang berkenaan dengan pesan dan wasiat antar-sesama muslim serta mengajak kepada kebaikan umum dan mengingatkan sesama dari perbuatan mungkar. Pada level ini, dakwah menjadi kewajiban setiap muslim, baik yang awam

(jahil) maupun yang alim dilakukan berdasarkan kesanggupan masing-masing. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Ali Imran 104 mengambil jalaan tengah. Menurutnya, pengetahuan kebaikan seseorang jika tidak ditingkatkan lama-kelamaan akan berkurang. Untuk itulah, manusia perlu diingatkan dan diberi keteladanan melalui dakwah. Kalau tugas itu tidak bisa dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat, maka sebagian di antaranya pun tidak mengapa.

Terpenting sekali, bahwa dakwah, bagi M. Quraish Shihab, memiliki dua status hukum.

- 1) Dakwah status hukum wajib ‘ain, yaitu ketika dakwah dipandang dalam pengertiannya yang umum sebagai kegiatan mengajak orang kepada kebaikan unik. Dalam ruang lingkup ini, dakwah memang memungkinkan untuk dilakukan oleh siapa saja dari setiap umat muslim. Hal demikian, karena dakwah dalam pengertian ini tidak menuntut suatu keahlian dan spesifikasi khusus, dan siapa saja tanpa terkait kategori tertentu dapat mengajak orang lain kepada kebaikan.
- 2) Dakwah dihukum wajib kolektif (kifayah), yang menjadi tanggung jawab ulama atau kelompok profesional. Ketika dipahami seperti itu, dakwah secara otomatis naik tugas dan fungsinya menjadi sebuah rekayasa dan spesifikasi tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research*, artinya penelitian literatur-literatur (buku-buku) yang mengemukakan tentang masalah Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan realitas sosial secara

mendalam (Suradika, 2000, hlm. 13). Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni data

- 1) Data primer adalah data pokok yang bersumber langsung dari Al- Qur’an dan Hadist
- 2) Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku seperti : Pendidikan Kemuhammadiyah dan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, dan lain-lain yang ada relevansinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara dalam pengumpulan data *library research* artinya literatur-literatur (buku-buku), yaitu penulis langsung membaca buku yang berkaitan tentang masalah Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan serta melalui Tokoh Masyarakat, Pejabat Pemerintah yang mengetahui Agama dan Dakwah. Data yang telah dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini dianalisis secara deskripsi kualitatif, yakni memahami untuk menguraikan seluruh permasalahan yang ada dalam pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya kemudian penguraian itu ditarik kesimpulan secara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS

Nama kecil K.H. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis, Ia dilahirkan dari keluarga bangsawan keagamaan (keluarga agamis). Beliau merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungunya. Dalam silsilah beliau termasuk keturunan ke dua belas dari Mulana Malik Ibrahim, yaitu seorang wali besar dan terkemuka diantara wali songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran Islam di tanah Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana ‘Ainul Yaqin, Maulana

Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kiyai Ilyas, Kiyai Muradla, Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan). K.H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Beliau adalah putra dari Kiayi Haji Abu Bakar Bin Haji Sulaiman. Seorang ulama dan Khotib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah putri dari Haji Ibrahim yang juga menjabat sebagai Penghulu Kesultanan Yogyakarta saat itu. Pada usia 15 tahun. Beliau pergi haji dan tinggal di Makkah selama lima tahun.

Pada periode ini beliau mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afgani, Rasyd Ridha, dan Ibnu Taymiyah. Ketika Muhammad Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya bermaksud menikahkannya dengan putri K.H. Muhammad Fadil yang bernama Siti Walidah. Setelah orang tua dari kedua pihak berunding, maka pernikahan dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Siti Walidah inilah yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, Sosok pendiri Aisyiyah dan pahlawan nasional. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Setelah menikahi Siti Walidah. K.H. Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, seorang janda dari Haji Abdullah. Beliau juga pernah menikahi Nyai Rum, seorang adik K.H. Munawwir dari Krapiyak. K.H. Ahmad

Dahlan juga mempunyai putra dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Ajeng Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama Dandanah. K.H. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pangkualam. Muhammad Darwis mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya di rumah sendiri. Darwis memiliki sifat yang baik, berbudi pekerti yang halus, dan berhati lunak. Tetapi juga berwatak cerdas. Sejak usia balita, kedua orang tua Darwis sudah memberikan pendidikan Agama. Sejak kecil Muhammad Darwis di asuh dalam lingkungan pesantren. Yang membekalinya pengetahuan Agama dan Bahasa Arab. Disamping itu, Dahlan di asuh dan dididik sebagai putra kiai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, dan mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Pada umur 15 tahun (1883). Beliau sudah menunaikan ibadah haji, yang kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Menjelang dewasa, Beliau mempelajari dan mendalami ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya K.H. Muhammad Saleh (ilmu Fiqh), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H. R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadist), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (ilmu qira'at Al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya. Dengan semua ini tidak heran jika dalam usia relatif mudah, Beliau telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. Setelah beberapa

waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Makkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini. Beliau banyak bertemu dan melakukan *muzakarah* dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Makkah. Diantara ulama tersebut adalah Syekh Muhammad Khotib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banten, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisisan kitab-kitab yang dikarang oleh reformis Islam, seperti Ibnu Tamiyyah, Ibnu Qoyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformasi Islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang Universitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Mendapat perhatian khusus oleh Dahlan pada saat itu. Sekembalinya dari Makkah, Beliau menggantikan namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Makkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan. Beliau membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga beliau di beri gelar "Kiyai". Sebagai seorang Kiyai. Beliau dikategorikan sebagai *ngulomo* (ulama) atau intelektual. Dan karena keuletan

serta kesungguhan agama, sosok K.H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh Kiyai-kiyai lain. Hal ini disebabkan karena seorang Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin sudah dia temui, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Muhammadiyah merupakan sebuah persyarikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H dan bertepatan dengan 18 November 1912 Kelahiran Muhammadiyah didorong oleh keinginan untuk mengadakan pembaruan dan menempatkan Islam sebagai jalan serta metode pemecahan kehidupan umat dan bangsa. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Lahirnya persyarikatan Muhammadiyah tidak dilepaskan dari situasi dan kondisi yang berkembang saat itu. Umat Islam di Indonesia saat itu hidup dalam belenggu penjajahan, sehingga pengamalan Islam tidak bisa kokoh dan bersih, masih bercampur dengan kepercayaan lain. Menyadari hal tersebut, K.H. Ahmad Dahlan tidak dapat tinggal diam. Ia mengambil kebijakan untuk melakukan gerakan keagamaan melalui jalur sosial budaya. Langkah strategis dilakukan dengan melakukan pembaruan dan merintis sebagai bidang usaha yang meliputi: bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang penerbitan dan bidang sosial kemasyarakatan. Pembaruan Muhammadiyah pada bidang tersebut senantiasa diupayakan untuk terus berkembang sesuai dengan tahapan periode

demis periode sampai pada kurun waktu memasuki abad ke 2, dengan melakukan revitalisasi pada beberapa bidang. Berikut ini adalah beberapa pembaruan dan rintisan amal usaha Muhammadiyah (Kiai Haji Ahmad Dahlan) di berbagai bidang.

• BIDANG KEAGAMAAN

Pembaruan dalam bidang keagamaan yang telah dilakukan Muhammadiyah dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Penyederhanaan makam (kuburan) yang semula dihiasi secara berlebihan.
- 2) Menghilangkan kebiasaan berziarah ke makam orang-orang suci (wali) Pada waktu umat Islam sangat membesar-besarkan kepentingannya ziarah kubur ke makam orang-orang yang dianggap suci.
- 3) Meluruskan arah kiblat.
- 4) Merintis penyelenggaraan Shalat Hari Raya di tanah lapang.
- 5) Penggunaan kerudung untuk perempuan.
- 6) Mendirikan Mushala khusus perempuan.
- 7) Muhammadiyah pelopor berdirinya Badan Penyuluhan Perkawinan. Badan ini didirikan untuk bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam masalah-masalah yang diperlukan dan sifatnya mungkin pribadi.

• PEMBARUAN DAN RINTISAN AMAL USAHA BIDANG PENDIDIKAN

- 1) Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (selolah rakyat).
- 2) Selain mendirikan sekolah di Kauman, di Residen Yogyakarta. Sekolah Muhammadiyah juga didirikan di Krang Kajen 1993, Lempuyangan 1915 dan Pasar Gede atau sekarang dikenal sebagai Kota Gede 1916.

• PEMBARUAN BIDANG PERNERBITAN

Salah satu usaha lainnya yang dilakukan Muhammadiyah adalah penyebaran ajaran agama Islam melalui berbagai cara dan media. Selain menyebarkan ajaran Islam melalui pengajaran langsung (ceramah) dalam berbagai pengajian di berbagai daerah, Muhammadiyah juga mengembangkan pengajarannya melalui tulisan. Muhammadiyah mencetak dan menerbitkan sebaran yang berisi doa sehari-hari, jadwal puasa Ramadhan dan masalah agama lainnya. Selain itu Muhammadiyah juga menerbitkan berbagai buku yang berhubungan dengan agama Islam, antara lain masalah fikih, akidah, tajwid, hadis, terjemahan ayat-ayat al-Qur'an mengenai akhlak dan hukum, serta sejarah para Nabi dan Rasul. Selain menerbitkan selebaran dan buku, Muhammadiyah pada tahun 1915 mendirikan majalah "Soewara Muhammadiyah" atau Suara Muhammadiyah, yang masih tetap bertahan hingga saat ini. Sebagai satu-satunya majalah yang masih bertahan (yang lain seperti majalah Soeryo, Bintang Islam dan yang lain sudah mati), Soewara Muhammadiyah saat itu ditulis dengan menggunakan bahasa dan huruf Jawa. Majalah ini dirintis langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai media penyampaian dakwah Islamiyah amar ma'ruf nahi munkar dan sekaligus berfungsi sebagai media resmi milik Muhammadiyah.

• PEMBARUAN BIDANG SOSIAL KEMASYARAKATAN

Pembaruan di bidang sosial kemasyarakatan diawali oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengajarkan Q.S. al-Ma'aun dan pengajian rutin sehabis Shalat subuh.

Ayat-ayat tersebut sangat menggugah hati K.H. Ahmad Dahlan untuk berbuat amal kebajikan dengan mengorbankan harta benda. Berikut adalah Q.S. al-Ma'un (104): 1-7. Artinya tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dai salatnya, orang-orang yang berbuat *riya'*, dan enggan menolong dengan barang berguna. K.H. Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 di Usia 55 tahun, sekitar lima tahun Aisyah berdiri, dan dimakamkan di Yogyakarta. Pemerintah Indonesia mengangkat K.H. Ahmad Dahlan Pahlawan Pergerakan Nasional pada 1961.

STRATEGI DAKWAH K.H. AHMAD DAHLAN

Dalam kondisi umat dan pemerintahan yang sulit, Muhammadiyah pada periode awal ini belum bisa bergerak banyak karena masih dibatasi oleh pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda hanya memperbolehkan Muhammadiyah untuk berdakwah di Keresidenan Yogyakarta. Namun, secara diam-diam K.H Ahmad Dahlan membangun jaringan dakwah ke daerah-daerah dengan menyamar sebagai pedagang kain batik hingga ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia. Di antara daerah yang menjadi sasaran awal gerakan Muhammadiyah adalah Jawa timur. Sambil berdagang, K.H Ahmad Dahlan mendatangi Surabaya, Banyuwangi, Ponorogo, Madiun dan Malang (tepatnya, Kepanjen dan Sumberpucung). Di luar Jawa juga dilakukan dakwah ke Padang (Sumatera), Makassar (Sulawesi), serta daerah lain. Kehadiran K.H Ahmad Dahlan di

Surabaya disaksikan langsung oleh Ir. Soekarno, yang kemudian yang menjadi presiden pertama Indonesia (1945-1967). Di Surabaya pengajian K.H Ahmad Dahlan diikuti oleh Ir. Soekarno. Pengajian ini bertempat di Mushalah Peneleh, Plampitan, dan di kawasan Ampel. Di Surabaya K.H Ahmad Dahlan bertemu K.H Mas Mansyur, seorang pemudah yang baru datang dari belajar di Mesir dan Makkah. Setelah berdiskusi dengan K.H Ahmad Dahlan, akhirnya K.H Mas Mansyur bergabung dengan Muhammadiyah dan mengembangkan Muhammadiyah di Surabaya khususnya dan Jawa Timur umumnya. Bahkan, K.H Mas Mansyur pernah menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Surabaya, Ketua Konsul H.B. Daerah Surabaya (cikal bakal Pimpinan Wilayah), hingga Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1937-1943. Pada masa awal perintian gerakan, Muhammadiyah bergelinya dengan cara *door to door* dalam melakukan dakwa Islamiyah demi tegaknya ajaran Islam. Hal ini dilakukan karena saat itu Muhammadiyah belum memiliki kekuatan besar. Selain kekangan pemerintah Hindia Belanda yang membatasi gerakan Muhammadiyah juga disebabkan berbagai hambatan dan tantangan yang silih berganti dalam membendung misi dakwah. Sejak berdiri Muhammadiyah telah menyatakan sebagai gerakan Tajdid (pembaharuan), terutama pembaruan Islam. Di sisi lain, Muhammadiyah juga sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan nasional. Muhammadiyah juga mengembangkan dan menguatkan organisasi melalui berbagai amal usaha dan program persyarikatan. Sebagai organisasi,

Muhammadiyah juga melakukan aktivitas berdasarkan kesepakatan anggota yang terlibat dalam persyarikatan ini.

Sebagaimana disebutkan dalam Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H Bertepatan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta dengan berasaskan Islam dan melakukan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah K.H Ahmad Dahlan lebih menekan kepada pendidikan dan sosial ia melihat kondisi umat Islam di Kauman dan Nusantara, jauh terbelakang dibanding dengan pendidikan di Timur tengah, khususnya Mekkah dan tempat-tempat yang pernah dikunjungi K.H Ahmad Dahlan setelah belajar disana. Keterbelakangan ini dikarenakan pemikiran umat Islam yang ortodoks dan tertutupnya pintu ijtihad di elite para kalangan Kiyai. Kondisi ini jelas menutup jalan lain dalam melaksanakan syariat Islam. Jalan lain yang dimaksud adalah perubahan tradisi umat Islam dalam melaksanakan perintah Agama Islam. Dengan demikian K,H Ahmad Dahlan memilih untuk mengembangkan dakwah Islamnya melalui pendidikan dan sosial, dengan bergabung dengan organisasi Budi Utomo, dan aktif mengajar di *kweekschool*, mengadakan pengajian di langgar kidul, mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Mu'alimin, dan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah. Hal ini dilakukan sebagai amalan nyata yang dilakukan oleh yaitu dengan mempraktikkan surah AL-MA'UN. Melalui surah ini K.H Ahmad Dahlan tidak saja membongkar kesadaran umat Islam

tentang pentingnya konsistensi pemahaman Islam (*ad-din*) dengan pengamalan (menyantuni orang miskin, yatim piatu), sekaligus melakukan pelembagaan ajaran Islam dalam masyarakat tanpa pada *formalisme*, Islam dihadirkan bukan ajaran dokmatik atau statis, tetapi hadir ditengah-tengah kenyataan masyarakat untuk memecahkan dan menjawab persoalan aktual.

PENGARUH DAKWAH K.H. AHMAD DAHLAN TERHADAP MASYARAKAT.

Setelah peninggalan K.H Ahmad Dahlan, langkah perjuangan Muhammadiyah dilanjutkan para muridnya, dan semakin berkembang dan meluas sampai keluar kota bahkan keluar Jawa. Perkembangan ruang gerak perjuangan Muhammadiyah yang semakin luas dapat kita lihat dari banyaknya cabang-cabang Muhammadiyah yang bermunculan dan dukungan berbagai pihak. Namun demikian, sebelum K.H Ahmad Dahlan Wafat, Beliau juga pernah menyampaikan pesan kepada para murid-muridnya. Berikut kutipan pesan yang disampaikan oleh K.H Ahmad Dahlan tersebut.

“aku titipkan Muhammadiyah ini kepada kepadamu, dengan penuh harapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya. Hendaklah dapat abadi hidup Muhammadiyah kita. Memelihara dan menjaga Muhammadiyah, bukanlah pekerjaan yang mudah, maka aku tetap berdoa setiap masa dan ketika dihadapkan *ilahi rabby*. Begitu pula mohon berkat restu doa limpahan rahmat karunia Allah SWT. Agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan memberi manfaat bagi

seluruh manusia sepanjang masa, dari zaman ke zaman dan aku berdoa agar kamu sekalian yang mewarisi, menjaga dan memajukan Muhammadiyah,” (K.H Ahmad Dahlan, 1993). Pesan yang disampaikan K.H Ahmad Dahlan tersebut diatas benar-benar dipegang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh para generasi penerus Muhammadiyah. Hal ini telah terbukti adanya. Selain telah mewariskan sistem organisasi yang tidak bergantung pada diri seseorang, K.H Ahmad Dahlan juga mewariskan tradisi baru untuk pembaharuan Islam di Indonesia. Amal usaha yang dirintis juga telaah mampu menjadi solusi alternatif bagi pemecahan kebutuhan persoalan yang dihadapi oleh Masyarakat Indonesia. Uraian dibawah ini adalah beberapa data yang dapat menggambarkan perkembangan usaha Muhammadiyah yang ditandai dengan berdirinya cabang- cabang Muhammadiyah. Perlu diketahui bahwa berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah ini dapat dijadikan sebagai tonggak untuk melihat perkembangan Muhammadiyah, karena menurut Karel A. Steenbrink, setiap pendiri Cabang Muhammadiyah sangat identik dengan didirikannya usaha Muhammadiyah, khususnya bidang pendidikan, Sosial, Ekonomi, Kesehatan sehingga dapat berguna bagi masyarakat.

Berikut adalah pengaruh Dakwah K.H Ahmad Dahlan dalam masyarakat.

- 1) Mengubah dan membetulkan arah kiblat yang tidak tepat menurut semestinya. Umumnya Masjid-masjid dan Langgar-langgar di Yogyakarta menghadap ke timur dan Orang-orang salat menghadap ke arah utara kurang lebih 24 derajat dari sebelah barat.

- 2) Mengajarkan dan menyiarkan Agama Islam dengan baik dan benar.
- 3) Memberantas *Bid'ah-bid'ah* dan khurafat serta adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Mendirikan perkumpulan/persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912 M yang tersebar di seluruh Indonesia sampai sekarang.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DAKWAH K.H. AHMAD DAHLAN

Pada permulaan berdirinya Muhammadiyah banyak mendapatkan halangan dan rintangan yang sangat hebatnya. Bahkan K.H. Ahmad Dahlan dikatakan telah keluar dari Mazhab, meninggalkan *ahli sunnah waljama'ah*. Berbagai macam tuduhan dan fitnah yang dilemparkan kepadanya, tetapi semuanya itu diterimanya dengan sabar dan tawakal, sehingga menimbulkan berbagai faktor pendukung dan penghambatnya bagi dakwah K.H Ahmad Dahlan. faktor utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil dari pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an dan menelaah, membahas, meneliti dan mengkaji kandungan isinya. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambatnya:

• FAKTOR PENDUKUNG

- 1) Merajalelanya *bid'ah, syirik, khurafah* dan takhayul sehingga kehidupan beragama pun tidak sesuai dengan alquran dan hadis
- 2) Merajalelanya kemiskinan, kebodohan, kekolotan kemunduran bangsa Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya
- 3) Tidak adanya ukhuwah umat Islam serta tidak adanya organisasi Islam yang kuat dan kompak

- 4) Lemah dan gagalnya sistem pendidikan pondok pesantren, sehingga kurang mencerminkan perkembangan dan kemajuan zaman, dan adanya kehidupan pendidikan yang mengisolasi diri.

• FAKTOR PENGHAMBAT

- 1) Merajalelanya penjajahan kolonis belanda di Indonesia yang harus dihadapi
- 2) Adanya kegiatan misionaris Kristen di Indonesia
- 3) Sikap yang merendahkan pada Islam oleh kaum terpelajar, yang menganggap bahwa Islam agama yang *out of date*, tidak sesuai dengan kemajuan zaman
- 4) Adanya rencana kristenisasi kolonial belanda untuk kepentingan politik kolonial. Keseluruhan dari pertanyaan yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah

- 1) K.H Ahmad Dahlan berdakwah dengan sistem *door to door* dengan menyamar sebagai pedagang kain batik, dengan cara tersebut beliau lebih dekat dengan masyarakat sehingga lebih mudah menjalankan dakwah Islamnya di Nusantara.
- 2) K.H. Ahmad Dahlan menggunakan strategi pengembangan dakwah dengan pendekatan kultural. Pendekatan kultural seperti pada bidang sosial dan pendidikan. K.H Ahmad Dahlan ingin mengadakan perubahan paradigma berpikir masyarakat karena dilihat bahwa umat Islam di Kauman dan nusantara sedang mengalami kemunduran di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Penyebab kemunduran itu dikarenakan pendidikan masyarakat yang masih rendah
- 3) Namun Strategi Yang dilakukan tetap mendapat hambatan-hambatan Dalam pelaksanaannya, antara lain

penjajahan belanda yang membawa pengaruh buruk bagi Indonesia, penjajahan kristenisasi

REKOMENDASI

Untuk dapat melaksanakan program dengan baik sesuai dengan target dan tujuan, maka ada hal-hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan yaitu:

- 1) Perlunya komunikasi dan jalinan hubungan yang baik dengan semua pihak yang terkait serta masyarakat sekitar sehingga tercipta Silaturahmi dan kerja sama yang baik.
- 2) Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kami berharap tulisan ini dapat menjadi referensi kedepannya agar lebih baik lagi.

6. REFERENSI

- An-Anabiry, B. F. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*. Amzah.
- Faizah. (2012). *Psikologi Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Ismail, A. I. (2013). *Filsafat Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Muchsin, E. L. (2012). *Psikologi Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Munir. (2009). *Metode Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Musfiqun, H. M. (2012). *Pendidikan Kemuhmadiyah*. PWM JATIM.
- Nawawihm, N. (2017). *Stategi Dalam Berdakwah*. PWM SUMSEL.
- Nurchayati, S. (2011). *Pendidikan Kemuhmadiyah*. PWM DIY.
- Pasha, M. K. (2005). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Citra Karsa Mandiri.
- Sufyanto. (2007). *Pendidikan Kemuhmadiyah Kelas 12*. Majelis Dikdasmen PWM Jatim.

Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. UMJ Press.

Suradika, A. (2019). *Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan Perspektif Islam*. Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.